



## Analisis Menurunnya Perolehan Kursi Caleg Muda di DPRD DKI Jakarta Pada Pemilu Tahun 2024 Dapil Jakarta Selatan

Faris Kamil Abdullah\*, Aniqotul Ummah

Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Indonesia

\*2010413060@mahasiswa.upnvj.ac.id

### Abstract

*In the 2024 Indonesian elections, the contest was not only a platform for senior politicians but also an opportunity for young candidates to demonstrate their capabilities. In DKI Jakarta, particularly South Jakarta, there were 78 young legislative candidates. However, despite the surge in young candidates, some members of the public perceived them as mere quota fillers for political parties, lacking political experience. The election results showed that out of 78 young legislative candidates in South Jakarta, only one was elected. This indicates a decline in young candidates' seats compared to the previous period, which had four seats. This study aims to analyze the decline in young legislative candidates' seats in the DKI Jakarta Regional People's Representative Council (DPRD) during the 2024 elections in South Jakarta and gather perspectives from candidates and the public based on voting behavior theory. The research employs a qualitative descriptive method. Data were collected through interviews with several informants, including candidates and South Jakarta residents. The findings reveal that the elected candidate applied an approach aligned with the public's perspective on young candidates. The psychological approach emerged as the most effective strategy in South Jakarta, surpassing the sociological and rational approaches.*

**Keywords:** *Young Legislative Candidates; Voting Behavior; Sociological; Psychological; Rational*

### Abstrak

Pada pemilu tahun 2024 di Indonesia tidak hanya menjadi ajang bagi kaum tua namun juga bagi kaum muda untuk menunjukkan kapasitasnya menjadi caleg. Di DKI Jakarta khususnya Jakarta Selatan ada sebanyak 78 calon anggota legislatif muda. Namun, ditengah maraknya kemunculan caleg muda ada pandangan masyarakat yang menganggap bahwa caleg muda hanya menjadi pemenuh kuota partai dan tidak memiliki pengalaman dalam politik. Hasil pemilu menunjukkan bahwa dari 78 calon legislatif muda di Jakarta Selatan hanya ada 1 calon yang terpilih. Ini menunjukkan penurunan kursi caleg muda dari periode sebelumnya yang memiliki 4 kursi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis turunya perolehan kursi caleg muda di DPRD DKI Jakarta pada pemilu tahun 2024 dapil Jakarta Selatan dan mendapatkan pandangan dari caleg dan masyarakat berdasarkan teori *voting behavior* (perilaku pemilih). Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh dari proses wawancara beberapa informan yang terdiri dari caleg dan masyarakat Jakarta Selatan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa caleg yang terpilih memiliki strategi pendekatan yang sama dengan pandangan masyarakat kepada caleg muda. Pendekatan psikologis menjadi pendekatan yang paling efektif digunakan di Jakarta Selatan daripada pendekatan sosiologis dan rasional.

**Kata Kunci:** *Caleg Muda; Voting Behavior; Sosiologis; Psikologis; Rasional*

## Pendahuluan

Mengutip Sarbaini (2015), pemilihan umum atau pemilu adalah suatu proses untuk memilih orang-orang yang akan menduduki jabatan politik di pemerintahan yang dilakukan menggunakan cara yang demokratis. Pemilu dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil. Tujuan pemilu menurut Pasal 4 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 Tentang Pemilihan Umum dalam pelaksanaannya memiliki tujuan seperti memperkuat sistem ketatanegaraan yang demokratis, mewujudkan pemilu yang adil dan berintegritas, dan menjamin konsistensi pengaturan sistem pemilu. Dikutip dari B. Hestu Cipto Handoyo (2009), menurut Ali Moertopo pemilu adalah sarana yang tersedia bagi rakyat untuk menjalankan kedaulatannya sesuai dengan azas yang termaktub dalam Pembukaan UUD 1945. Pemilu itu sendiri pada dasarnya adalah suatu Lembaga Demokrasi yang memilih anggota-anggota perwakilan rakyat dalam MPR, DPR, DPRD, dan DPD yang pada gilirannya bertugas untuk bersama sama dengan pemerintah, menetapkan politik dan jalannya pemerintahan negara.

Lembaga legislatif yang merupakan sebuah wadah kontestasi dalam pemilu akan menjadi sasaran besar untuk mendapatkan jabatan politik di pemerintahan. Legislatif merupakan salah satu dari tiga cabang utama pemerintahan suatu negara, yang bertanggung jawab untuk membuat, memodifikasi, dan mengesahkan undang-undang. Fungsi utama lembaga legislatif adalah membuat kebijakan atau undang-undang yang mengatur berbagai aspek kehidupan dalam suatu negara. Lembaga legislatif biasanya terdiri dari anggota yang dipilih atau diangkat secara demokratis untuk mewakili kepentingan rakyat dalam proses pembuatan keputusan. Di beberapa negara, lembaga legislatif ini dapat disebut sebagai parlemen, kongres, majelis, atau dewan perwakilan, dan memiliki kekuasaan tertentu untuk menetapkan undang-undang yang berlaku. Legislatif bekerja seiring dengan eksekutif (pemerintah) dan yudikatif (peradilan) dalam sistem pemisahan kekuasaan untuk menjaga keseimbangan kekuasaan dalam suatu negara. Di Indonesia, lembaga legislatif terdiri dari Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) dan Dewan Perwakilan Daerah (DPD).

Dalam kontestasi pemilu 2024 mendatang tidak hanya menarik minat kaum tua yang ingin menjabat kembali ataupun yang baru ingin mendapatkan jabatan politik namun, kemunculan kaum muda atau disebut caleg muda juga ikut meramaikan kontestasi pemilu. Munculnya caleg muda juga dapat terkait dengan upaya partai politik dalam merekrut kader-kader muda untuk memperkuat basis politik mereka (Juliastutik, 2010). Definisi caleg muda dapat merujuk kepada calon anggota legislatif yang berusia muda, biasanya dalam rentang usia 21-35 tahun, yang terlibat dalam kontestasi pemilu dan berhasil mendapatkan kursi legislatif (Yulianti, 2019). Mereka sering kali memiliki modal sosial yang kuat, didukung oleh peran keluarga dan jaringan sosial yang dimiliki. Caleg muda ini terlibat dalam membuat kebijakan atau undang-undang yang mengatur berbagai aspek kehidupan dalam suatu negara, mewakili kepentingan rakyat dalam proses pembuatan keputusan legislatif.

Di Jakarta, pemilihan anggota legislatif diwarnai dengan munculnya calon anggota legislatif muda yang akan bersaing dengan calon anggota legislatif lainnya yang sudah terlebih dahulu terjun dan berkecimpung di dalam parlemen. Pada tahun 2019 bisa dilihat ada 17 anggota legislatif yang terpilih mewakili kaum muda. Lalu, di tahun 2024 ini meningkatkan menjadi 23 anggota legislatif terpilih yang mewakili kaum muda. Ini menunjukkan adanya peningkatan dari periode sebelumnya. Namun, dalam penelitian ini menunjukkan adanya penurunan perolehan kursi caleg muda di salah satu dapil yaitu Jakarta Selatan. Pada penelitian yang peneliti lakukan, di daerah Jakarta Selatan terdapat hingga 74 calon legislatif muda yang dibagi menjadi 39 orang di Daerah Pemilihan (Dapil) 7 dan 35 orang di Daerah Pemilihan (Dapil) 8.

Adapun data anggota muda DPRD terpilih pemilu tahun 2019 Provinsi Daerah Khusus Jakarta Daerah Pemilihan 7 dan 8 sebagai berikut:

Tabel 1. Anggota Muda Terpilih DPRD DKI Jakarta Dapil 7 dan 8 Tahun 2019

Anggota Muda DPRD Terpilih Pemilu Tahun 2019 Jakarta Selatan			
Nama	Fraksi	Dapil	Umur
Wibi Andrino	Nasdem	7	33
Anggara Wicitra Sastroamidjojo	PSI	7	30
Farazandi Fidinansyah	PAN	7	30
Esti Arimi Putri	Gerindra	8	35

Sumber: KPU RI

Data di atas menunjukkan bahwa kehadiran caleg muda masih sangat sedikit di dalam keanggotaan DPRD DKI Jakarta khususnya pada Daerah Pemilihan 7 dan 8. Banyaknya persaingan dari caleg-caleg tua merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi para caleg muda. Selain itu, pandangan atau persepsi masyarakat terhadap caleg muda yang masih dianggap kurang berpengalaman dan berpotensi untuk menduduki kursi jabatan menjadi tantangan utama yang dihadapi (Yulianti, 2019). Adapun hasil dari pemilihan anggota legislatif DPRD Provinsi Daerah Khusus Jakarta tahun 2024 pada daerah pemilihan (Dapil) 7 dan 8 adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Caleg Terpilih DPRD DKI Jakarta 2024 Dapil 7 dan 8

Caleg Terpilih DPRD DKI Jakarta 2024 Dapil 7 dan 8		
Nama	Fraksi	Dapil
H. Khoirudin	PKS	7
Dadiyono	Golkar	7
Setyoko	Gerindra	7
Chicha Koeswoyo	PDIP	7
Wibi Andrino	Nasdem	7
Sutikno	PKB	7
Francine Eustacia	PSI	7
Ali Muhammad Johan	Demokrat	7
Astrid Kuya	PAN	7
Zahrina Nurbaiti	PKS	7
Achmad Yani	PKS	8
Wahyu Dewanto	Gerindra	8
Yusuf	PKB	8
Yuke Yurike	PDIP	8
Habib Muhammad bin Salim Alatas	PAN	8
Nabilah Aboe Bakar Al Habsyi	PKS	8
Lazarus Simon Ishak	Demokrat	8
Farah Savira	Golkar	8
August Hamonangan	PSI	8
Nova Harivan Paloh	Nasdem	8
H. Ade Suherman	PKS	8
Nurhasan	Gerindra	8

Sumber: KPU RI & Jakarta.akurat.co

Dapat dilihat dari tabel diatas, anggota terpilih DPRD DKI Jakarta tahun 2024 daerah pemilihan (Dapil) 7 dan 8 berjumlah 22 orang. Namun sangat disayangkan bahwa caleg muda yang lolos pada pemilihan tersebut hanya 1 orang untuk periode 2024-2029. Berarti ini mengalami penurunan perolehan kursi para caleg muda dari periode sebelumnya yang dimana ada 4 orang lalu menjadi 1 orang saja untuk periode sekarang.

Dari data di atas pun dapat dilihat bahwa caleg muda belum bisa mendapatkan hati masyarakat untuk memilih mereka sehingga masih kalah dominasi oleh para caleg tua yang sudah lebih lama berkecimpung dalam dunia perpolitik Indonesia khususnya di Jakarta Selatan.

Dengan adanya penurunan perolehan kursi caleg muda di DPRD DKI Jakarta di dapil 7 dan 8 Jakarta Selatan yang pada tahun 2019 ada 4 caleg terpilih sedangkan pada tahun 2024 hanya 1 caleg terpilih. Peneliti ingin menganalisis penurunan perolehan kursi caleg muda di Jakarta Selatan terjadi karena faktor apa saja khususnya menggunakan teori *voting behavior* yang memiliki pendekatan sosiologis, psikologis dan rasional. Sehingga menarik untuk dianalisis mengapa terjadi penurunan perolehan kursi caleg muda di DPRD DKI Jakarta dapil 7 dan 8 Jakarta Selatan. Apakah memang kehadiran caleg muda masih dianggap masyarakat hanya pemenuhan kuota partai dan belum bisa dibandingkan oleh caleg tua yang lebih banyak pengalaman politiknya. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penurunan perolehan kursi caleg muda di DPRD DKI Jakarta dapil Jakarta Selatan melalui pendekatan sosiologis, psikologis, dan rasional dari teori *voting behavior* serta melihat apakah pandangan masyarakat masih melihat caleg muda hanya pemenuh kuota partai dan tidak memiliki pengalaman politik yang cukup untuk menjadi pemimpin.

Budiarjo (2008) mendefinisikan *voting behavior* sebagai kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, antara lain dengan jalan memilih pemimpin negara dan secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kebijakan pemerintah (*public policy*). Kegiatan ini mencakup tindakan seperti memberikan suara dalam pemilihan umum, menghadiri rapat umum, mengadakan hubungan (*contacting*) atau (*lobbying*) dengan pejabat pemerintah atau anggota parlemen, menjadi anggota partai atau salah satu gerakan sosial dengan *direct action*nya, dan sebagainya.

Ada dua macam teori *voting behaviour* yang dapat dikelompokkan dalam dua mazhab besar. Pertama, pendekatan voting dari mazhab sosiologis yang dipelopori oleh Columbia's University Bureau of Applied Social Science. Kedua, pendekatan voting dari mazhab psikologis yang dikembangkan oleh University of Michigans Survey Research Center (Gaffar, 1992). Menurut Muluk (2012) kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seorang warga negara yang mempunyai hak untuk memilih dan terdaftar sebagai pemilih untuk melakukan pencoblosan melalui surat suara. Susanto (1992) mengartikan *voting behavior* adalah serangkaian kegiatan membuat keputusan, yakni apakah memilih atau tidak memilih dalam pilkada, seperti menunaikan kewajiban sebagai warga negara, menegaskan identitas kelompok dan menunjukkan loyalitas terhadap partai. Hubungan perilaku memilih (*voting behavior*) dalam Pemilu, menurut Aswi Warman (1999), dijelaskan bahwa paling sedikit ada dua model yang menjelaskan mengapa orang memilih sebuah partai. Pertama pendekatan sosiologis dan psikologis.

Menurut Asfar (2006) pendekatan perilaku memilih (*voting behavior*) selama ini selain didasarkan dua model atau pendekatan, yaitu pendekatan sosiologi dan pendekatan psikologi, ada pula pendekatan rasional. Untuk melihat kecenderungan perilaku pemilih pemula ada beberapa pendekatan menurut Dennis Kavanagh (1983) yang menyatakan terdapat 3 model pendekatan di dalam perilaku memilih (*voting behavior*), yakni, pendekatan sosiologis, psikologis dan rasional. Newman & Sheth (1985) mengembangkan model perilaku memilih (*Voting Behavior*) sehingga perilaku memilih ditentukan oleh 3 model faktor yang mempengaruhinya, yaitu perasaan emosional terhadap partai merupakan dimensi emotional yang ditunjukkan oleh kandidat dan partainya dengan menggunakan penawaran-penawaran politik, isu-isu dan kebijakannya yang didalamnya terdapat program- program yang diperjuangkannya dijanjikan kandidat, dan citra kandidat mengacu pada sifat-sifat pribadi yang dianggap sebagai karakter kandidat.

Penelitian mengenai perilaku pemilih telah banyak dilakukan, beberapa diantaranya oleh Saiful Mujani (2020) yang penelitiannya menganalisis pengaruh agama pada calon gubernur DKI Jakarta tahun 2017 terhadap perilaku pemilih. Penelitian selanjutnya oleh Lestari, D. T., Arief, I. A., & Saputri, S. A. (2021) yang menganalisis perilaku pemilih masyarakat Desa Ambaipua dalam pemilihan kepala daerah di Kabupaten Konawe Selatan pada tahun 2020. Adapun penelitian mengenai perilaku pemilih yang dilakukan oleh Sahl, D. F., & Mauluddin, A. (2024) membahas bagaimana elemen-elemen politik dapat mempengaruhi perilaku pemilih pada pemilihan presiden tahun 2024. Ketiga penelitian yang dijabarkan di atas, pastinya terdapat persamaan maupun perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti baik mengacu pada fokus, teori, maupun metode penelitian.

Sejauh tinjauan yang dilakukan terhadap penelitian terdahulu, belum ditemukan penelitian yang berfokus kepada pandangan masyarakat terhadap caleg muda yang ada di Jakarta khususnya Jakarta Selatan secara komprehensif. Sehingga penelitian ini menjadi penting untuk dilaksanakan lebih lanjut agar dapat melihat perilaku pemilih di Jakarta Selatan dari tiga pendekatan yaitu sosiologis, psikologis dan rasional. Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang baru bagi caleg yang akan mencalonkan agar dapat membentuk strategi yang sesuai dan untuk masyarakat agar dapat bisa menjadi rujukan dalam memilih caleg di Jakarta Selatan.

## **Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode yang tepat dalam mengkaji rumusan masalah dalam penelitian ini. Hal ini didukung oleh posisi epistemologi pendekatan kualitatif yang bersifat interpretatif dimana pendekatan kualitatif menekankan pada pemahaman fenomena sosial melalui proses interpretasi. Analisis data penelitian akan melewati beberapa tahapan yaitu reduksi data, display data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dari proses wawancara dengan beberapa informan, antara lain Farah Savira (Caleg Muda terpilih), Adiguna Daniel Jerash (Caleg yang pernah ikut kontestasi namun tidak terpilih) dan masyarakat yang tinggal di Jakarta Selatan. Data sekunder didapatkan dari dokumen-dokumen sebagai pendukung. Dari data diatas diharapkan muncul pandangan yang akan memperlihatkan pendekatan mana yang lebih condong diantara pendekatan sosiologis, psikologis dan rasional di daerah Jakarta Selatan.

## **Hasil dan Pembahasan**

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil temuan dan pembahasan dari pengumpulan data melalui proses wawancara bersama caleg terpilih, caleg yang pernah mencalonkan diri dan masyarakat dengan dasar teori *voting behavior* (perilaku pemilih) yang memiliki tiga pendekatan yaitu sosiologis, psikologis dan rasional. Pemaparan ini menjadi jawaban mengapa adanya penurunan perolehan kursi caleg muda di DPRD DKI Jakarta dapil Jakarta Selatan pada pemilu tahun 2024.

### **1. Analisis Berdasarkan Teori *Voting Behavior* (Perilaku Pemilih)**

#### **a. Perspektif Caleg Terpilih**

Farah Savira, seorang calon legislatif muda dari Partai Golkar, merupakan potret nyata dari bagaimana teori perilaku pemilih bekerja dalam konteks politik lokal. Kehadirannya dalam dunia politik tidak hanya mencerminkan sebuah perjuangan personal, tetapi juga menggambarkan kompleksitas faktor sosial dan psikologis yang memengaruhi

preferensi pemilih. Dalam perspektif sosiologis, Farah menyadari bahwa dirinya tidak bisa dipisahkan dari atribut sosial yang melekat, seperti gender, usia, dan latar belakang pendidikan. Sebagai perempuan muda dengan gelar akademis yang mumpuni, ia menghadapi tantangan stereotip sosial yang sering kali meragukan kemampuan politik kaum perempuan, khususnya yang masih muda. Namun, Farah tidak melihat faktor-faktor ini sebagai penghalang, melainkan sebagai peluang untuk membangun citra baru yang positif di mata pemilih.

Teori perilaku pemilih menekankan bahwa keputusan memilih sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, termasuk keluarga, kelompok agama, dan komunitas tempat seseorang tinggal. Menurut Hadi (2006), pendekatan sosiologis pada dasarnya menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan sosial mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam menentukan perilaku pemilih. Farah memanfaatkan kesadarannya akan hal ini dengan membangun jaringan sosial yang kuat di daerah pemilihannya. Ia aktif dalam berbagai kegiatan sosial, menghadiri acara keagamaan, serta menjalin hubungan personal dengan tokoh masyarakat dan pemimpin lokal. Modal sosial yang ia bangun menjadi aset politik yang jauh lebih penting dibandingkan identitas sosialnya. Farah percaya bahwa meskipun atribut sosial seperti gender dan pendidikan memiliki dampak tertentu, keberhasilannya akan lebih ditentukan oleh sejauh mana ia mampu membangun jaringan kepercayaan dan solidaritas di komunitas pemilih. Keberadaan modal sosial ini memberikan legitimasi politik yang sulit ditandingi oleh atribut pribadi semata.

Lebih jauh, Farah juga memahami bahwa politik tidak hanya soal citra sosial, tetapi juga permainan emosional yang rumit. Dalam perspektif psikologis, perilaku pemilih sangat dipengaruhi oleh bagaimana mereka merasakan keterhubungan emosional dengan calon yang mereka pilih. Farah menyadari pentingnya membangun hubungan emosional yang autentik dengan pemilih melalui komunikasi yang personal dan empatik. Ia secara rutin turun ke lapangan, mendengarkan langsung keluhan dan harapan masyarakat, serta menempatkan dirinya sebagai bagian dari komunitas tersebut, bukan sekadar politisi yang datang hanya saat kampanye. Melalui interaksi yang intens, ia mampu menciptakan suasana kedekatan emosional yang membuat pemilih merasa dihargai dan didengar. Menurut Richard Rose dan Lan MC. Alliser (1977) Pendekatan psikologis ini menekankan kepada faktor variabel psikologis sebagai telaah utamanya yakni, ikatan emosional pada suatu partai politik (identitas partai), orientasi terhadap isu yang berkembang dan orientasi terhadap kandidat.

Pendekatan ini sejalan dengan teori psikologis dalam perilaku pemilih yang menunjukkan bahwa seseorang cenderung memilih kandidat yang membuat mereka merasa terwakili secara emosional. Farah memahami bahwa rasa percaya dan simpati sering kali lebih kuat daripada program kerja yang terperinci namun disampaikan dengan nada yang dingin dan formal. Oleh karena itu, ia memanfaatkan kemampuan komunikasinya untuk berbicara dari hati ke hati, menggunakan bahasa yang sederhana, dan menyentuh isu-isu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan cara ini, ia berhasil membangun hubungan emosional yang kokoh, menjadikannya sosok yang dianggap sebagai *orang kita* oleh banyak pemilih.

Selain itu, Farah menekankan pentingnya memahami harapan dan aspirasi pemilih melalui pendekatan psikologis yang mendalam. Ia melakukan survei kecil-kecilan dan diskusi kelompok untuk memetakan kebutuhan utama masyarakat di daerah pemilihannya. Farah menyadari bahwa setiap kelompok pemilih memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga ia merancang strategi kampanye yang disesuaikan dengan konteks sosial dan psikologis masing-masing komunitas. Misalnya, ia fokus pada program pemberdayaan perempuan di daerah yang masih meminggirkan peran perempuan dalam pengambilan

keputusan. Di sisi lain, Farah menggalang program beasiswa untuk pelajar di daerah yang tingkat pendidikan formalnya masih rendah. Dengan cara ini, ia tidak hanya menawarkan program kerja, tetapi juga menciptakan harapan baru yang memotivasi masyarakat untuk mendukungnya. Pendekatan kombinasi antara dimensi sosiologis dan psikologis ini membuat Farah menjadi sosok politisi yang tidak hanya mengandalkan citra luar, tetapi juga keterlibatan mendalam dengan realitas sosial di sekitarnya. Baginya, politik bukan sekadar persaingan meraih kekuasaan, tetapi juga sebuah proses membangun kepercayaan dan memupuk solidaritas dengan masyarakat yang diwakilinya. Dalam konteks teori perilaku pemilih, apa yang dilakukan Farah mencerminkan model yang ideal di mana seorang politisi memahami bahwa kemenangan tidak hanya bergantung pada popularitas, tetapi juga pada kemampuan membangun hubungan sosial yang kuat dan koneksi emosional yang tulus dengan pemilihnya.

Pada akhirnya, Farah adalah contoh bagaimana teori perilaku pemilih dapat dipahami melalui lensa sosiologis dan psikologis yang saling melengkapi. Dalam dunia politik yang dinamis dan penuh tantangan, ia menunjukkan bahwa kemenangan tidak hanya ditentukan oleh atribut sosial yang melekat pada diri seseorang, tetapi juga oleh bagaimana ia membangun jaringan sosial, menciptakan kepercayaan, dan memanfaatkan hubungan emosional untuk memperkuat legitimasi politiknya. Dengan strategi yang berakar pada teori perilaku pemilih ini, Farah tidak hanya menjadi calon legislatif, tetapi juga simbol perubahan yang nyata di mata para pemilih di daerah pemilihannya.

Dalam konteks teori perilaku pemilih dengan pendekatan rasional, Farah, seorang caleg muda dari Partai Golkar di dapil Jakarta Selatan, menyoroti pentingnya strategi politik berbasis logika dan manfaat yang dapat dirasakan oleh pemilih. Ia percaya bahwa keterbukaan dan empati menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan dengan masyarakat. Baginya, pemilih yang rasional tidak hanya terpengaruh oleh citra politik yang dibangun secara emosional, tetapi juga oleh bukti nyata dari komitmen politik. Oleh karena itu, tim kampanyenya secara aktif menjalani kehidupan sehari-hari bersama masyarakat untuk menciptakan hubungan yang lebih autentik. Mereka hadir di acara lokal, mendengarkan aspirasi warga, dan memetakan kebutuhan yang harus direspons dengan program kerja yang konkret.

Farah juga mengakui bahwa Partai Golkar menghadapi tantangan besar di dapil Jakarta Selatan, terutama karena tidak memiliki anggota dewan terpilih sebelumnya di wilayah tersebut. Dalam perspektif rasional, ia melihat kondisi ini bukan sebagai hambatan, tetapi sebagai motivasi untuk membangun jaringan yang kuat sejak awal. Upayanya mencakup kolaborasi dengan komunitas lokal, lembaga sosial, dan tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh besar dalam lingkungan sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk memperluas basis dukungan dengan menciptakan jaringan politik yang efektif dan fungsional, bukan sekadar hubungan sementara yang berakhir setelah kampanye selesai.

Sebagai seorang politisi muda yang memahami pentingnya pemilih rasional, Farah merancang kampanye yang berbasis pada penyampaian program kerja yang terukur dan spesifik. Pendekatannya meliputi pertemuan langsung dengan masyarakat, yang memungkinkannya mempresentasikan program-programnya secara transparan dan terperinci. Selain itu, ia memanfaatkan media sosial sebagai platform komunikasi untuk menjangkau pemilih yang lebih luas, terutama generasi muda seperti mahasiswa dan profesional muda. Media sosial menjadi alat penting untuk menyampaikan program kerja yang jelas, termasuk rencana di bidang UMKM, pendidikan, kesehatan, dan sosial. Dengan menggunakan data, infografis, dan video kampanye, Farah menciptakan konten yang mudah dipahami dan menarik bagi audiens yang rasional. Farah menegaskan bahwa program yang ditawarkan harus memiliki dasar yang kuat dan rencana pelaksanaan yang

jelas. Oleh karena itu, ia menyusun janji kampanye yang realistis dan dapat diukur dengan indikator kinerja (KPI) yang spesifik. Pendekatan ini mencerminkan teori perilaku pemilih dalam dimensi rasional, di mana masyarakat cenderung mendukung kandidat yang mampu memberikan solusi konkret atas permasalahan yang dihadapi. Dalam setiap kampanyenya, Farah menjelaskan bagaimana program-programnya akan dilaksanakan, siapa yang akan menjadi target penerima manfaat, dan bagaimana keberhasilannya akan diukur secara berkala. Misalnya, untuk sektor UMKM, ia merencanakan program pelatihan kewirausahaan yang melibatkan akademisi dan pelaku usaha, dengan target peningkatan pendapatan masyarakat sebesar persentase tertentu dalam waktu tertentu.

Selain itu, Farah juga aktif menghadiri diskusi publik dan forum-forum dialog yang dihadiri oleh masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya. Ia menggunakan kesempatan ini untuk memperkenalkan visi dan misinya secara langsung dan interaktif. Pemilih yang rasional sering kali membutuhkan bukti konkret dari kompetensi calon legislatif, sehingga kehadiran Farah dalam diskusi publik menjadi bagian dari strategi komunikasi yang efektif. Melalui forum ini, ia tidak hanya mendengarkan, tetapi juga menawarkan solusi yang dirancang berdasarkan hasil analisis data dan kebutuhan nyata masyarakat. Dalam pendekatan rasional, keberhasilan kampanye tidak hanya dilihat dari jumlah dukungan yang diterima, tetapi juga dari bagaimana janji kampanye dapat direalisasikan dengan langkah-langkah yang jelas dan terukur. Farah percaya bahwa pencapaian harus didokumentasikan melalui data dan statistik yang akurat. Oleh karena itu, tim kampanyenya memiliki sistem pemantauan kinerja yang dirancang untuk mengukur efektivitas program-program yang dijalankan. Misalnya, jika ia berjanji akan meningkatkan akses pendidikan, maka indikatornya dapat mencakup jumlah beasiswa yang diberikan, peningkatan jumlah pelajar yang lulus ujian nasional, atau penurunan angka putus sekolah. Pada akhirnya, Farah menempatkan dirinya sebagai politisi yang mengutamakan tindakan nyata di atas sekadar retorika politik. Baginya, mendekati pemilih dengan menawarkan program-program yang jelas, logis, dan dapat dievaluasi adalah kunci untuk memenangkan hati masyarakat di dapil Jakarta Selatan. Dari uraian di atas dapat dilihat pendekatan sosiologis, psikologis, dan rasional dalam proses kampanye Farah Savira sebagai berikut:

Tabel 3. Pendekatan Sosiologis, Psikologis, dan Rasional Kampanye Farah Savira

Aspek	Pendekatan Sosiologis	Pendekatan Psikologis	Pendekatan Rasional
Fokus Utama	Modal sosial, jaringan sosial, atribut sosial	Hubungan emosional, komunikasi empatik	Program kerja konkret, bukti manfaat
Strategi Utama	Hadir di komunitas, membangun jaringan sosial	Interaksi langsung, mendengarkan aspirasi masyarakat	Menyampaikan program dengan indikator jelas
Contoh Implementasi	Menghadiri acara keagamaan, sosialisasi dengan tokoh lokal	Diskusi kelompok, komunikasi personal	Penyusunan program dengan KPI terukur
Target Pemilih	Komunitas berbasis agama, budaya, keluarga	Masyarakat yang membutuhkan perhatian dan empati	Pemilih yang rasional dan berpikir kritis

## b. Perspektif Caleg yang Pernah Mencalonkan

Dalam konteks teori perilaku pemilih, Adiguna Daniel Jerash mengungkapkan kompleksitas faktor-faktor yang memengaruhi keputusan pemilih di dapil Jakarta Selatan. Dari pendekatan sosiologis, dapat dilihat bahwa agama, etnis, dan status sosial ekonomi memainkan peran penting dalam membentuk preferensi politik. Jerash yang beragama Kristen merasa bahwa meskipun ia diterima di kalangan masyarakat, jumlah dukungan yang ia terima tetap terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa pemilih di dapil Jakarta Selatan mungkin dipengaruhi oleh faktor identitas sosial mereka, yang mencakup agama dan etnisitas, yang berpotensi membentuk loyalitas politik.

Selain itu, status sosial ekonomi pemilih juga mempengaruhi kecenderungan mereka untuk memilih calon yang lebih dianggap berpengalaman atau yang berasal dari kalangan tertentu, sehingga menimbulkan tantangan tersendiri bagi Jerash untuk memperoleh dukungan luas, terutama dari kalangan *middle to upper class*. Ini mengarah pada pendekatan psikologis dalam teori perilaku pemilih, di mana persepsi terhadap politisi muda yang dianggap kurang berpengalaman dibandingkan politisi senior menjadi hambatan psikologis dalam membangun kepercayaan dan menarik simpati pemilih. Dalam hal ini, ekspektasi pemilih terhadap politisi muda sering kali tinggi, namun tidak sebanding dengan pengalaman yang dimiliki oleh para politisi senior, yang telah lebih dahulu dikenal luas dan dianggap lebih kompeten.

Dari sudut pandang psikologis, Jerash berusaha mengelola citranya dengan konsistensi antara apa yang ia tampilkan di media sosial dan perilaku nyata di lapangan. Konsistensi ini penting untuk membangun kepercayaan, terutama dalam menarik perhatian pemilih perempuan yang memiliki kebutuhan khusus dalam hal keterwakilan politik dan program-program yang relevan. Jerash menyadari bahwa pemilih perempuan sering kali lebih sensitif terhadap cara-cara politisi dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga ia menjaga citranya agar selalu sesuai dengan harapan publik. Menurut pendekatan psikologis dari (Efriza, 2012) ada beberapa faktor psikologis yang mendorong pemilih menentukan pilihannya, yaitu identifikasi partai, orientasi kandidat, dan orientasi isu/tema.

Namun, tantangan yang lebih besar adalah bagaimana menyampaikan program-program yang konkret dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Di sinilah faktor psikologis lain, yaitu skeptisisme terhadap politisi muda, muncul. Masyarakat cenderung lebih skeptis terhadap politisi muda karena pengalaman mereka yang terbatas, yang sering kali dilihat sebagai kekurangan yang signifikan. Oleh karena itu, Jerash harus bekerja keras untuk mengatasi pandangan tersebut dengan menonjolkan keunggulan-keunggulan lain yang dimilikinya, seperti ide-ide segar, pendekatan inovatif, dan semangat untuk membawa perubahan.

Selain itu, dari pendekatan rasional, Jerash menyadari bahwa pemilih di dapil Jakarta Selatan cenderung membuat keputusan politik secara rasional, yaitu dengan mempertimbangkan berbagai faktor praktis yang dapat memenuhi kebutuhan dan harapan mereka. Pemilih yang rasional biasanya akan menilai calon berdasarkan program-program yang ditawarkan dan sejauh mana program-program tersebut dapat memberikan manfaat langsung bagi kehidupan mereka, terutama dalam hal peningkatan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan kualitas hidup. Oleh karena itu, pemilih di dapil Jakarta Selatan lebih cenderung memilih calon yang memiliki program konkret yang dapat menjawab permasalahan sosial-ekonomi mereka, bukan sekadar janji politik. Jerash harus dapat menyampaikan visinya dengan jelas, terutama dalam konteks pemecahan masalah ekonomi dan sosial yang sangat relevan bagi pemilih di wilayah tersebut. Dalam konteks ini, pemilih rasional tidak hanya mengandalkan sentimen atau emosi, tetapi lebih banyak mengandalkan pertimbangan praktis dan kalkulasi rasional mengenai apa yang terbaik bagi masa depan mereka.

Secara keseluruhan, kombinasi dari faktor sosiologis, psikologis, dan rasional ini mencerminkan betapa kompleksnya perilaku pemilih di dapil Jakarta Selatan. Jerash harus berhadapan dengan tantangan besar dalam menghadapi ekspektasi tinggi dari pemilih, mengelola citranya, dan meyakinkan mereka dengan program yang relevan, semua sambil mengatasi skeptisisme terhadap politisi muda dan menjawab kebutuhan masyarakat dengan pendekatan yang praktis dan konkret. Ini menggambarkan dinamika yang sangat kompleks dalam teori perilaku pemilih, di mana pemilih tidak hanya dipengaruhi oleh identitas sosial atau pengalaman, tetapi juga oleh pertimbangan rasional yang mendalam mengenai pilihan mereka.

Dari narasi di atas dapat dilihat tantangan dan strategi kampanye Adiguna Daniel Jerash berdasarkan tiga pendekatan dalam teori perilaku pemilih sebagai berikut:

Tabel 4. Tantangan dan Strategi Kampanye Adiguna Daniel Jerash

Aspek	Tantangan Utama	Strategi yang Dilakukan
Pendekatan Sosiologis	Identitas sosial (agama, etnis, status sosial-ekonomi)	Memperluas jaringan lintas komunitas
Pendekatan Psikologis	Skeptisisme terhadap politisi muda, citra politisi	Menampilkan citra konsisten di media sosial
Pendekatan Rasional	Harapan program konkret dan manfaat langsung	Menyusun program berbasis kebutuhan nyata

### c. Perspektif Masyarakat

Dalam konteks pemilu legislatif di daerah pemilihan (dapil) Jakarta Selatan, perilaku pemilih menunjukkan dinamika yang unik dan menarik. Faktor sosiologis yang biasanya menjadi landasan teori perilaku pemilih, seperti agama, etnis, dan status sosial ekonomi, tampaknya tidak terlalu menjadi penentu utama dalam memilih calon legislatif (caleg). Secara teoritis, pendekatan sosiologis menyatakan bahwa preferensi politik individu sering kali terbentuk oleh afiliasi sosial mereka, seperti agama yang dianut atau etnisitas yang sama dengan kandidat. Namun, di Jakarta Selatan, faktor ini seolah tersubordinasi oleh aspek lain, terutama keinginan masyarakat untuk mendapatkan calon yang memahami secara mendalam permasalahan lokal. Keterhubungan langsung dengan lingkungan sekitar dan pengalaman nyata tinggal di kawasan ini menjadi lebih penting dibandingkan dengan identitas sosial caleg. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jakarta Selatan lebih mengutamakan keterlibatan personal caleg dalam komunitas mereka, alih-alih melihat afiliasi sosiologis semata.

Kedekatan dengan pemilih secara emosional menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan masyarakat Jakarta Selatan. Pendekatan psikologis dalam teori perilaku pemilih menyatakan bahwa preferensi politik juga sangat dipengaruhi oleh hubungan emosional antara pemilih dan kandidat. Dalam hal ini, masyarakat cenderung memberikan perhatian lebih pada caleg yang bersedia turun langsung ke lapangan, mendengarkan keluhan mereka, dan menyampaikan solusi-solusi yang relevan dengan kondisi setempat. Aktivitas semacam ini tidak hanya memperkuat kepercayaan pemilih terhadap caleg, tetapi juga menciptakan rasa kepemilikan bersama dalam proses politik. Sebagai contoh, kampanye yang melibatkan dialog langsung atau aksi nyata di masyarakat, seperti membantu menangani isu-isu lokal, sering kali lebih efektif dibandingkan kampanye yang hanya berbasis media atau promosi massa. Dengan cara ini, caleg mampu membangun rasa keterlibatan yang mendalam, yang pada akhirnya menciptakan loyalitas pemilih.

Namun, tidak dapat diabaikan bahwa rasionalitas juga menjadi pertimbangan utama dalam perilaku memilih di Jakarta Selatan. Teori perilaku pemilih yang berbasis rasionalitas menekankan bahwa individu akan membuat keputusan politik berdasarkan

kalkulasi untung-rugi. Di dapil ini, pemilih cenderung mempertimbangkan apa yang bisa mereka peroleh secara konkret dari seorang caleg, baik selama masa kampanye maupun setelah caleg terpilih. Keuntungan logistik, seperti bantuan materi atau program jangka pendek yang langsung dirasakan masyarakat, menjadi daya tarik tersendiri. Bahkan, visi dan misi seorang caleg, terutama caleg muda yang sering kali menawarkan ide-ide inovatif, belum sepenuhnya diprioritaskan oleh pemilih. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih memilih kandidat yang mampu memberikan manfaat langsung daripada hanya menawarkan rencana jangka panjang tanpa bukti nyata.

Faktor modal logistik juga menjadi komponen penting dalam menentukan keberhasilan seorang caleg di dapil Jakarta Selatan. Dalam konteks ini, kemampuan caleg untuk menyediakan sumber daya, baik dalam bentuk kampanye maupun program pasca-kampanye, sangat memengaruhi tingkat dukungan yang diterima. Namun, modal logistik ini tidak bekerja secara isolatif. Kombinasi antara keterlibatan emosional yang dibangun melalui interaksi langsung dan kemampuan caleg untuk menawarkan manfaat nyata bagi masyarakat menciptakan daya tarik yang lebih besar. Dalam pandangan masyarakat Jakarta Selatan, caleg yang hanya mengandalkan visi tanpa memiliki modal atau kemampuan untuk turun langsung ke lapangan sering kali kurang diminati. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih menyeluruh, yang menggabungkan faktor rasional, psikologis, dan sosiologis, menjadi kunci keberhasilan dalam mendekati pemilih.

Secara keseluruhan, perilaku pemilih di Jakarta Selatan mencerminkan interaksi kompleks antara berbagai pendekatan dalam teori perilaku pemilih. Meskipun faktor sosiologis tidak terlalu dominan, pendekatan psikologis dan rasional tetap memiliki peran yang signifikan. Pemilih tidak hanya mencari keterwakilan identitas, tetapi juga menginginkan kandidat yang mampu memberikan manfaat nyata dan membangun ikatan emosional. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan preferensi masyarakat lokal menjadi kunci keberhasilan seorang caleg. Dalam konteks ini, caleg yang mampu memenuhi ekspektasi masyarakat melalui pendekatan yang komprehensif akan memiliki peluang lebih besar untuk meraih dukungan.

Dapat dilihat pendekatan pemilih di Jakarta Selatan dalam memilih caleg sebagai berikut:

Tabel 5. Pendekatan Pemilih di Jakarta Selatan dalam Memilih Caleg

Pendekatan	Fokus Utama Pemilih	Pertimbangan Utama	Dampak pada Perilaku Pemilih
Sosiologis	Identitas sosial (agama, etnis)	Afiliasi sosial	Tidak terlalu dominan, tetapi masih diperhatikan.
Psikologis	Kedekatan emosional dengan caleg	Interaksi langsung, aksi nyata	Meningkatkan kepercayaan dan loyalitas.
Rasional	Manfaat konkret dari program caleg	Kalkulasi untung-rugi	Prioritas tinggi, mencari hasil nyata.

## Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa caleg muda masih menghadapi tantangan besar dalam mendapatkan dukungan masyarakat Jakarta Selatan, terutama karena adanya pandangan bahwa caleg muda masih kurang berpengalaman dan anggapan bahwa mereka sekadar pemenuh kuota partai. Namun, persepsi ini dapat diatasi melalui strategi yang tepat. Dari perspektif teori perilaku pemilih (*voting behavior*), caleg terpilih lebih cenderung memanfaatkan pendekatan psikologis dengan membangun hubungan

emosional dan kedekatan personal dengan pemilih, sementara caleg yang pernah mencalonkan diri cenderung menggunakan pendekatan rasional dengan menawarkan program-program konkret meskipun masih menghadapi skeptisisme terkait pengalaman. Masyarakat Jakarta Selatan sendiri menunjukkan preferensi perilaku pemilih yang lebih condong ke pendekatan psikologis. Mereka lebih menghargai caleg yang mampu membangun kedekatan emosional melalui interaksi langsung, seperti turun ke lapangan, mendengarkan aspirasi, dan memberikan perhatian personal kepada masyarakat. Pendekatan ini menciptakan rasa keterlibatan dan kepercayaan antara caleg dan pemilih, sehingga masyarakat merasa memiliki hubungan yang lebih personal dengan kandidat. Dengan demikian, pendekatan psikologis berperan penting dalam memperkuat loyalitas dan simpati pemilih terhadap caleg tertentu.

### Daftar Pustaka

- Asfar, M. (2006). *Pemilu dan Perilaku Memilih*. Jakarta: Pustaka Eureka
- Bryman, A. (2016). *Social Research Methods*. Oxford: Oxford University Press.
- Budiarjo, M. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia
- Efriza. (2012). *Political Explore*. Bandung: Alfabeta
- Gaffar, A. (1992). *Pendidikan Politik di Indonesia*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada
- Hadi, K. (2006). *Indonesia Politik dan Pemerintahan*. Semarang: JPIP
- Handoyo, B. (2009). *Hukum Tata Negara Indonesia: Menuju Konsolidasi Sistem Demokrasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Juliastutik, J. (2010). Perilaku Elit Politik Etnis Tionghoa Pasca Reformasi. *Jurnal Humanity*, 6(1), 11537.
- Kavanagh, D. (1983). *Political Science and Political Behavior*. Yogyakarta: Perpustakaan CSIS
- Lestari, D. T., Arief, I. A., & Saputri, S. A. (2021). Voter Behaviour of Local Community in Indonesia. *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*, 4(2), 95-107.
- Mujani, S. (2020). Religion and Voting Behavior: Evidence from the 2017 Jakarta Gubernatorial Election. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 58(2), 419-450.
- Muluk, H. (2012). *Pengantar Psikologi Politik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Newman, B. I., & Sheth, J. N. (1985). A Model of Primary Voter Behavior. *Journal of Consumer Research*, 12(2), 178-187.
- Rose, R., & McAllister, L. (1997). *Political Behavior: Studies in Election, the Loyalties of Voters*. Votersia Press.
- Sahl, D. F., & Mauluddin, A. (2024). Elemen-elemen Politik sebagai Strategi Mengkapitalisasi Perilaku Pemilih dalam Kontestasi Pemilu Presiden Tahun 2024 di Indonesia. *JCIC: Jurnal CIC Lembaga Riset dan Konsultan Sosial*, 6(1), 13-28.
- Sarbaini. (2015). Demokratisasi dan Kebebasan Memilih Warga Negara dalam Pemilihan Umum. *INOVATIF/ Jurnal Ilmu Hukum*, 7(3).
- Susanto. (1992). *Pengantar Sosialisasi*. Jakarta: Raja wali pers.
- Warman, A. (1999). *Pembunuhan ketiga Soekarno*. Yogyakarta: Galang press
- Yulianti, E. (2019). *Persepsi Masyarakat terhadap Caleg Muda dalam Pemilihan Legislatif Tahun 2019 di Desa Sribhawono, Kabupaten Lampung Timur*. [Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung].